

## AGAMA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGIS: KAJIAN TERHADAP INTERAKSI SOSIAL DAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN

Aprilinda Harahap<sup>1</sup>, Nur Hayati<sup>2</sup>, Siti Khodijah Hasibuan<sup>3</sup>  
[aprilindamartinondang@uinsu.ac.id](mailto:aprilindamartinondang@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [nurhayati16112001@gmail.com](mailto:nurhayati16112001@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[khodijahsb83@gmail.com](mailto:khodijahsb83@gmail.com)<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

### Abstrak

Agama adalah seperangkat aturan dan sistem kehidupan yang dibangun di atas keilmuan kepada entitas Yang Maha Kuasa yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan dengan alam semesta. Berdasarkan pandangan sosiologi agama merupakan pandangan hidup yang patut diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, tidak sedikit masyarakat yang memahami makna agama, interaksi sosial dan nilai-nilai keagamaan di dalam masyarakat, maka dari ini penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai agama dalam perspektif sosiologi, interaksi sosial dan nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan literature review dan pendekatan sosiologi agama sebagai metode penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pengertian agama dalam perspektif sosiologi, pengertian interaksi sosial keagamaan serta makna dari nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat. Sekaligus, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca terkait ajaran agama dalam perspektif sosiologi.

**Kata kunci :** *Agama, Interaksi Sosial, Nilai-Nilai Keagamaan.*

### Abstract

*Religion is a set of rules and systems of life that are built on knowledge of the Almighty entity that regulates human relationships with God, human relationships with humans and with the universe. Based on the sociological view, religion is a view of life that should be applied in social life. However, not a few people understand the meaning of religion, social interaction and religious values in society, therefore this research aims to describe religion from a sociological perspective, social interaction and religious values. This research uses a qualitative method with a literature review and a sociology of religion approach as a research method. The results of this research show the meaning of religion from a sociological perspective, the understanding of religious social interactions and the meaning of religious values in society. At the same time, it is hoped that this research can add insight to readers regarding religious teachings from a sociological perspective.*

**Keywords:** *Religion, Social Interaction, Religious Values.*

## PENDAHULUAN

Agama merupakan fenomena universal sepanjang kehidupan manusia, dari primitif hingga kehidupan modern, dan merupakan yang pertama dalam kepercayaan para pengikut agama ibrahim (Yahudi, Kristen, Islam, dimulai dari manusia nabi Adam As, dan seterusnya). Agama juga menjadi ciri umum masyarakat yang tinggal di seluruh belahan dunia, baik orang Barat maupun Timur percaya akan keberadaan Tuhan dan percaya bahwa pikiran dan tindakan manusia dipengaruhi oleh keyakinan ini. Tidak mengherankan jika manusia sering diartikan sebagai makhluk beragama.

Berdasarkan pandangan sosiologis, agama merupakan pandangan hidup yang patut diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Agama juga dapat dianggap sebagai salah satu unsur kebudayaan suatu masyarakat, diantara unsur-unsur lainnya.

Religius adalah sikap seseorang terhadap agama yang dianutnya. Nilai agama atau keagamaan adalah tindakan yang dilakukan masyarakat untuk memilih atau menilai tindakan yang menurutnya baik bagi dirinya dan agamanya. Oleh karena itu dari sudut pandang sosiologi, agama tidak hanya dipandang sebagai entitas doktrinal-ideologis yang

abstrak, tetapi juga memanifestasikan dirinya dalam bentuk material, yaitu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, agama dianggap sebagai bagian dari kebudayaan.

Ciri-ciri perspektif sosiologi hadir dalam dua bentuk utama. Pertama bersifat empiris, penelitian sosiologi tentang agama berupaya melakukan interpretasi berdasarkan data. Penjelasan mereka tentang realitas sosial didasarkan pada pengalaman nyata. Kedua, penafsiran mereka terhadap agama bersifat obyektif berdasarkan data yang ada yaitu bukan berdasarkan agama yang seharusnya. Cara pandang kedua ahli tersebut tidak dapat mewakili gambaran agama secara komprehensif jika pemikirannya tidak dipadukan dengan nilai-nilai kebenaran dari kedua sumber tersebut. Tulisan ini akan membahas mengenai agama dalam perspektif sosiologis, pengertian dari interaksi sosial, nilai-nilai keagamaan dan bagaimana interaksi sosial terhadap nilai-nilai keagamaan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara singkat mengenai agama dalam perspektif sosiologi, interaksi sosial dan nilai-nilai keagamaan di dalam masyarakat.

Terdapat beberapa penelitian terlebih dahulu yang sejalan dengan penelitian ini. 1) Toguan Rambe (2021), meneliti tentang Ragam Ekspresi Beragama: Agama Dalam Perspektif Sosiologi. Penelitian ini berfokus pada definisi dan aspek-aspek agama dalam perspektif sosiologi, yang mencakup pengertian agama, teori-teori sosiologi tentang asal usul Agama dan aspek-aspek yang terdapat dalam suatu agama. 2) Syaiful Hamali (2017), meneliti tentang Agama Dalam Perspektif Sosiologi. Penelitian ini berfokus mengenai pandangan tokoh-tokoh sosiologi tentang keberadaan agama dalam masyarakat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada pemahaman agama dalam perspektif sosiologi yang bertuju membahas mengenai kajian interaksi sosial masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan sebagai novelty dalam penelitian ini. Sehingga penelitian ini akan memberikan pemahaman kepada pembaca terkait pelajaran agama dalam konteks sosiologi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kepustakaan (library research). Adapaun bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, artikel jurnal, website, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologis agama. Pendekatan sosiologis agama merupakan pendekatan yang pembahasannya atas suatu objek yang dilandaskan pada masyarakat yang cenderung menggunakan kelebihan dan kekurangan pada suatu agama sebagai objek kajian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Definisi Agama Dalam Perspektif Sosiologi**

Kata Agama adalah terjemahan dalam Bahasa Indonesia untuk kata Religion (Inggris), dan Diin (Arab). Secara etimologis, kata ini berakar dari dua kata; A-Gamm-A (Sanskerta) dimana 'A' berarti 'tidak' dan 'Gamm' berarti 'pergi, kacau atau berjalan. Sehingga agama mengandung arti suatu aturan atau pedoman yang kekal.

Turner menyatakan bahwa ada dua perspektif dalam mendefinisikan agama yaitu perspektif reduksionis dan perspektif non-reduksionis. Perspektif pertama menganggap agama sebagai tindakan yang irasional karena kriterianya adalah pemikiran rasional empiris. Pada dasarnya, ada hal yang tabu. Kedua, sebagai sikap seseorang terhadap kekuasaan ketuhanan tersebut.

Agama secara umum mungkin dapat diartikan sebagai seperangkat aturan dan sistem kehidupan yang didasarkan pada kepercayaan terhadap wujus mahakuasa yang mengatur

dunia metafisik manusia, khususnya hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta di sekitarnya.

Beberapa definisi numerik yang tercantum di bawah ini mencerminkan tekanan yang berbeda, terutama dari para sosiolog, Cicero misalnya menyebut agama sebagai model yang mempersatukan manusia dengan Tuhan. E.B. Taylor, sebaliknya menyebut agama sebagai kepercayaan akan adanya kekuatan spiritual (roh). Bagi Max Muller, agama juga merupakan media yang melaluinya seseorang berupaya memahami hal-hal yang tidak dapat dipahami dan mengungkapkan hasratnya terhadap hal-hal yang tidak dapat digunakan yang tidak terbatas.

Dari sudut pandang sosiolog seperti Emile Durkheim misalnya, agama adalah suatu kesatuan sistem kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan yang sakral. Artinya, kepercayaan dan praktik terlarang yang terpisah bersatu untuk membentuk komunitas moral yang hidup yang disebut Gereja di mana setiap orang menjadi anggotanya.

Dalam perspektif sosiologi, agama diartikan sebagai fenomena umum yang dianut oleh masyarakat, baik individu maupun kelompok di dunia ini. Dari pengertian tersebut, agama merupakan salah satu aspek kehidupan sosial, bagian dari sistem sosial yang membentuk masyarakat dan bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang tidak dapat diselesaikan oleh masyarakat sendiri. Oleh karena itu, dari sudut pandang sosiologi agama merupakan kategori sosial dan tindakan yang bersifat pengalaman. Dalam konteks ini, agama dirumuskan dengan ciri-ciri bentuk ekspresi universal yaitu ekspresi teoritis berupa keyakinan atau belief system, ekspresi praktis berupa sistem sesajen atau sistem pemujaan, dan ekspresi sosiologis berupa sistem hubungan masyarakat atau sistem hubungan sosial.

Jika berbicara tentang fungsi agama dalam masyarakat, sering disebut sebagai pendekatan fungsional agama dalam perspektif sosiologi. Kepentingan peneliti sosiologi dalam konteks ini adalah mengamati bagaimana agama berfungsi dalam masyarakat dan tentunya menjaga keutuhan masyarakat sebagai sesuatu usaha yang aktif dan berkelanjutan ataupun memperhatikan kontribusi lembaga-lembaga sosial keagamaan. Oleh karena itu, perasaan keagamaan dan perilaku keagamaan merupakan ciri-ciri kehidupan manusia. Selanjutnya agama dan kehidupan keagamaan, yang timbul seiring dengan tumbuh dan berkembangnya akal budi, pembinaan manusia yang memungkinkan manusia memelihara dan memenuhi kebutuhan hidup, mengkoordinasikan dan mengembangkan kehidupan bersama, serta mengembangkan sistem kehidupan.

Dalam masyarakat mapan, agama merupakan salah satu struktur kelembagaan penting yang melengkapi sistem sosial secara keseluruhan. Agama merupakan kekuatan yang mempengaruhi kehidupan manusia. Agama memancarkan nilai-nilai dan semangat keagamaan kepada pemeluknya. Dalam perspektif sosiologi, agama dianggap sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilakusosial tertentu dalam suatu masyarakat, dan tindakan yang dilakukan selalu berkaitan dengan sistem kepercayaan dari ajaran agama tersebut. Perilaku individu dan nilai-nilai sosial ditentukan oleh kekuatan dari dalam berdasarkan nilai-nilai ajaran agama yang telah terjalin sebelumnya, dan keyakinan tersebut membawa pada keberhasilan dalam beragama. Dalam masyarakat beragama, bentuk-bentuk kepercayaan merupakan hal yang sentral dalam kehidupan manusia, dan setiap tindakan seseorang yang beragama berkaitan dengan sesuatu yang transenden di dunia ini.

## **B. Interaksi Sosial Keagamaan**

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih dimana tingkah laku salah satu individu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki tingkah laku individu lain, begitu pula sebaliknya. Interaksi sosial dimulai ketika dua orang bertemu dan saling menegur, berjabat tangan, berbicara atau berdebat. Hal semacam ini merupakan

salah satu bentuk interaksi sosial. Sekalipun orang yang bertemu secara langsung tidak saling bertukar tanda atau berbicara, interaksi sosial terjadi karena mereka menyadari kehadiran orang lain, sehingga menyebabkan perubahan arah emosi dan saraf.

Interaksi sosial adalah kunci dari seluruh kehidupan bermasyarakat. Sebab tanpa adanya interaksi sosial mustahil kita bisa hidup bersama. Pertemuan fisik dengan individu saja tidak mengarah pada interaksi sosial dalam suatu kelompok sosial. Kehidupan sosial seperti itu hanya ada ketika individu atau kelompok orang bekerjasama, berdiskusi, bersaing, dan berdebat untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, interaksi sosial dapat dikatakan sebagai dasar dari proses-proses sosial yang berkaitan dengan hubungan sosial yang dinamis.

Keagamaan merupakan suatu sistem yang melakukan kegiatan religius dalam kehidupan nyata menurut keyakinannya masing-masing. Oleh sebab itu interaksi sosial keagamaan adalah hubungan antara seorang individu dengan anggota masyarakat lainnya yang menjiwai aktivitas dan sistem keagamaannya. Interaksi sosial meliputi ciri-ciri interaksi sosial adanya hubungan, adanya individu, adanya tujuan, dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial.

Interaksi sosial memiliki peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat juga dapat mempengaruhi nilai-nilai keagamaan, baik dalam konteks perkembangan, kemajuan. Nilai sosial, termasuk nilai-nilai keagamaan dapat berbentuk melalui interaksi sosial antarmanusia secara terus menerus. Keseimbangan antara nilai sosial dan norma sosial dengan interaksi sosial juga akan membentuk proses akomodasi antarindividu atau antarkelompok sosial. Dalam konteks kajian terhadap interaksi sosial dan nilai-nilai keagamaan, terdapat kompleksitas yang perlu dipahami dalam memahami dinamika dan perubahan masyarakat yang terjadi. Interaksi sosial sangat mempengaruhi dan membentuk pola perilaku serta norma dalam masyarakat.

Dalam suatu proses sosial, interaksi sosial dapat dikatakan terjadi hanya jika memenuhi syarat-syarat sebagai bagian dari kehidupan bersama, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi sosial.

#### a. Kontak sosial

Kontak sosial merupakan hubungan antara satu orang atau lebih yang saling memahami tujuan dan maksud dalam kehidupan bermasyarakat melalui percakapan satu sama lain. Kontak sosial dapat memiliki hubungan positif dan negatif. Kontak sosial yang positif terjadi karena dalam hubungan terdapat saling pengertian antara kedua belah pihak dan menguntungkan masing-masing pihak, sehingga hubungan tersebut biasanya bertahan lama atau berulang-ulang dan dapat menimbulkan kerjasama.

Sebaliknya kontak sosial negatif terjadi karena hubungan kedua belah pihak tidak mengarah pada saling pengertian. Hal ini dapat merugikan kedua belah pihak atau salah satu pihak dan menimbulkan peselisihan dan pertikaian.

Dalam pengertian yang sama, Soedjono membedakan kontak sosial menjadi dua jenis yaitu kontak sosial primer dan kontak sosial sekunder. Pada dasarnya mencakup kontak sosial berupa kontak tatap muka, pertemuan, jabat tangan, percakapan, dan lain-lain antar pihak yang menjalin kontak sosial. Namun kontak sekunder adalah kontak tidak langsung, atau kontak sosial yang memerlukan perantara.

#### b. Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau gagasan, konsep dari satu pihak ke pihak lain sehingga terjadi saling pengaruh di antara mereka. Komunikasi dapat berlangsung melalui diskusi dan bahasa yang dipahami kedua belah pihak (komunikasi lisan). Komunikasi juga dapat terjadi melalui gerakan tubuh atau kode-

kode tertentu (komunikasi nonverbal). Misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu, atau bertepuk tangan. Komunikasi adalah sikap dan perasaan orang lain atau sekelompok orang. Ini adalah hubungan sosial dimana tidak ada komunikasi atau dimana maksud dan tujuan salah satu pihak tidak diketahui atau dipahami, dan kontak sosial tidak terjadi dalam keadaan seperti itu.

Adapun ciri-ciri interaksi sosial antarlain sebagai berikut :

1. Jumlah seorang lebih dari satu orang, dapat dua atau lebih.
2. Adanya komunikasi yang terjadi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
3. Adanya suatu dimensi waktu yang melalui masa lalu, masa sekarang, dan adanya yang menetapkan sikap dari aksi yang sedang berlangsung
4. Adanya tujuan-tujuan yang dimaksud, dengan terjangkau nya dari sama atau bedanya dengan apa yang diperkirakan oleh para pengamat.

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Berlangsungnya interaksi antar individu dan kelompok didasari oleh faktor-faktor sebagai berikut:

a. Faktor peniruan atau imitasi

Bahwa faktor imitasi atau gejala peniruan dalam pergaulan hidup manusia berperan penting dalam interaksi sosial didalam kemasyarakatan.

b. Faktor sugesti

Sugesti sebagai proses pengoprasian atau penerimaan gejala Masyarakat yang dilakukan tanpa kritik atau peneitian yang cermat. Menurut Soerjono Soekarno adalah suatu kejadian yang berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sikap kepada orang lain lalu diterima oleh orang lain tanpa berfikir rasional.

c. Faktor Identifikasi

Dalam proses identifikasi berlangsung dengan tidak sadar atau irasional, untuk melengkapi norma-norma yang berlangsung mulai dari lingkungan terkecil, keluarga, sekolah sampai kemasyarakatan umum terjadi saling mengambil operan norma-norma, sikap perilaku, nilai-nilai dan lain-lain antar warga kelompok masyarakat.

Faktor ini terjadi karena seseorang memiliki kecenderungan atau keinginan-keinginan untuk menjadi sama dengan pihak lainnya. Proses ini dapat terjadi secara sadar atau tidak sadar.

d. Faktor simpati

Simpati dapat berkembang hanya dalam satu profesi maupun dalam suatu kelompok pekerjaan. Simpati ialah kecakapan untuk merasa diri seolah-olah dalam keadaan orang lain dan ikut merasakan apa yang dilakukan, dialami, dan diderita oleh orang lain.

### **C. Nilai-Nilai Keagamaan**

Dawam Raharjo mendefinisikan masyarakat madani adalah masyarakat yang mengacu kepada nilai-nilai kebijakan umum yang disebut al-Khair. Masyarakat seperti itu harus dipertahankan dengan bentuk persekutuan, perkumpulan, perhimpunan atau asosiasi yang memiliki misi dan praktek. Pada kesempatan lain, Dawam mengutip pendapat Anwar Ibrahim bahwa dalam masyarakat madani mengandung tiga hal, yaitu; agama sebagai sumber peradaban, sebagai posisinya, dan masyarakat kota adalah hasilnya seperti yang pernah dicontohkan nabi Muhammad Saw dalam membangun masyarakat Madinah melalui sebuah perjanjian yang dikenal dengan perjanjian Madinah. Dalam pandangan sosiologis masyarakat madani yang dibangun Nabi Muhammad Saw selalu mendasarkan aktiivitasnya kepada nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Nilai merupakan keyakinan enajdi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya dan memutuskan mana yang penting dan mana yang tidak dalam kehidupan.

Secara etimologi, nilai keagamaan berasal dari dua kata yaitu nilai dan keagamaan. Nilai adalah suatu kepercayaan dalam kerangka sistem kepercayaan yang menyebabkan seseorang bertindak atau menghindari tindakan, atau sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Agama sebaliknya merupakan mengacu pada sikap dan kesadaran yang muncul berdasarkan keyakinan seseorang tentang agama.

Nilai-nilai agama seringkali menimbulkan dan meningkatkan sikap konservatisme dalam menghalangi perubahan-perubahan kehidupan sosial masyarakat, seolah-olah agama turut menghambat kemajuan. Dalam tipe ini kedudukan agama sangat kuat sekali, segala sesuatu mereka ukur dengan aturan-aturan dan ketentuan agama. Nilai - nilai keagamaan adalah prinsip moral dan etis yang menjadi landasan pandangan hidup dan perilaku individu atau komunitas. Nilai -nilai ini bersifat universal dan melintasi batas-batas sosial, politik dan budaya. Nilai-nilai kebudayaan mencakup nilai-nilai seperti kebenaran, keadilan, kasih sayang dan kerendahan hati. Nilai-nilai keagamaan memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat dan perilaku individu. Perspektif sosiologi memungkinkan kita untuk memahami bagaimana nilai-nilai ini diterjemahkan dalam konteks sosial.

Nilai-nilai keagamaan dapat berperan sebagai katalis untuk perubahan sosial. Banyak gerakan sosial dan politik telah muncul dari nilai-nilai keagamaan yang menentang ketidakadilan dan diskriminasi. Di sisi lain, konflik juga dapat muncul ketika terjadi benturan antara nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai masyarakat modern. Agama juga bisa menjadi sumber perubahan sosial.

Nilai-nilai keagamaan yang menentang diskriminasi nggak tahu ketidakadilan dapat memicu gerakan sosial dan politik. Sebaliknya, agama juga bisa menjadi sumber ketegangan dan konflik ketika nilai-nilai dan norma yang dihasilkan bertentangan dengan nilai-nilai dan norma masyarakat modern. Dalam konteks sosial, nilai-nilai keagamaan sering kali mempengaruhi norma dan perilaku masyarakat. Misalnya, nilai-nilai seperti kasih sayang dan kerendahan hati dapat mempromosikan perilaku altruistik dan kerja sama dalam masyarakat. Nilai-nilai ini juga dapat membantu menentukan norma-norma sosial dan hukum.

Sumber nilai keagamaan berasal dari firman Allah yang tertuang dalam QS Al-An'am ayat 153 yaitu :

”Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa”

Dan jika dikenali apa hakikat jiwa ketuhanan tersebut, maka kegiatan yang menanamkan nilai-nilai tersebut justru akan menjadi fokus upaya pendidikan. Beberapa nilai yang sangat mendasar antara lain yang diungkapkan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani yaitu :

- a. Iman, merupakan sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah dan menaruh kepercayaan kepada Nya.
- b. Islam, sebagai lanjutan iman maka sikap pasrah kepada Nya, dengan metakini bahwa apapun datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya.
- c. Ihsan, merupakan kesadaran terdalam bahwa Allah selalu bersama kita dimanapun kita berada

- d. Taqwa, merupakan sikap sadar sepenuhnya bahwa Allah senantiasa mengawasi kita, ketika kita berusaha hanya melakukan apa yang diridhoi Allah dan menjauhi larangan-larangan Nya.
- e. Ikhlas, merupakan suatu sikap perilaku dan tindakan yang murni yang bertujuan semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah dan bebas dari tuntutan atau terbuka. Sikap ikhlas memungkinkan seseorang mencapai tingkat nilai tertinggi, baik secara batin dan kerja lahiriah.
- f. Tawakal, yaitu selalu bertawakkal kepada Allah, berpengharapan penuh kepada-Nya, dan yakin bahwa Allah akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik karena kita bertawakal kepada Nya.
- g. Syukur, adalah penghargaan atas segala nikmat dan anugerah yang tak terhitung jumlahnya yang telah dilimpahkan kepada kita. Sikap syukur kepada Allah sebenarnya adalah sikap optimis kepada Allah. Sebab sikap syukur berarti bersyukur terhadap diri sendiri.

Oleh karena itu, nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan. Nilai-nilai agama merupakan nilai-nilai luhur yang ditransfer dan dianut dalam diri. Maka dari itu, sejauh mana nilai-nilai agama dapat mempengaruhi dan membentuk sikap dan perilaku seseorang sebenarnya tergantung pada seberapa dalam nilai-nilai agama tersebut merasuk dan terinternalisasi dalam diri orang tersebut. Semakin dalam nilai-nilai keagamaan yang terinternalisasi dalam diri seseorang, maka karakter dan sikap keagamaannya akan semakin terwujud dan terbentuk. Begitu sikap keagamaan muncul dan berkembang, maka nilai-nilai keagamaan menjadi nilai sentral yang menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.

Agama bertujuan untuk membentuk individu-individu yang dapat hidup dalam masyarakat dunia ini, yang berfungsi sebagai jembatan menuju akhirat. Agama mencakup nilai-nilai spiritual yang menjadi kebutuhan dasar hidup manusia, bahkan kebutuhan kodrati. Karena tanpa landasan spiritual agama, manusia tidak akan mampu mencapai keseimbangan antara dua kekuatan yang berlawanan. Nilai-nilai agama Islam mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap kehidupan bermasyarakat, namun tanpa nilai-nilai tersebut manusia dapat mencapai tingkat kejahatan sosial yang sangat rendah, karena agama mengandung unsur penyembahan terhadap kejahatan sosial yang akan terjerumus ke dalam kehidupan binatang.

Nilai-nilai keagamaan identik dengan akhlak (moralitas). Akhlak berdasarkan Al-Qur'an, etika berdasarkan pertimbangan rasional dan Akhlak bersumber berdasarkan adat istiadat atau kebiasaan yang diterapkan di masyarakat. Istilah-istilah tersebut menentukan baik buruknya nilai-nilai sikap dan perilaku. Moralitas dapat dipahami sebagai sesuatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia dan muncul secara spontan, bila diperlukan, tanpa melalui pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Optimalisasi nilai-nilai keagamaan yang dimaksud dalam hal ini adalah nilai-nilai dari aspek pendidikan agama Islam, antara lain nilai keimanan, ibadah, dan akhlak. Ketiga nilai tersebut berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat yang meliputi keselarasan, keserasian, dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama makhluk dan lingkungan.

Dalam perspektif sosiologi, nilai-nilai keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk struktur sosial dan perilaku individu dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut sering kali menjadi landasan moral dan etika yang mengatur interaksi sosial dan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Dalam sosiologi, agama sering didefinisikan sebagai sistem kepercayaan, nilai, praktik yang mengatur hubungan individu atau kelompok dengan hal-hal yang dianggap sakral atau ilahi. Agama juga melibatkan ritual, doktrin, dan struktur sosial yang mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Agama adalah seperangkat keyakinan, nilai, ritual dan praktik yang diakui dan diikuti oleh sekelompok orang sebagai bentuk hubungan spiritual atau transendental dengan kekuatan atau entitas yang dianggap sakral atau ilahi.

Interaksi sosial keagamaan merujuk pada interaksi antara individu atau kelompok dalam konteks kegiatan atau praktik agama. Ini bisa mencakup berbagai aktivitas seperti ibadah bersama, diskusi keagamaan, pelayanan sosial berbasis agama dan ritual keagamaan. Interaksi sosial keagamaan memainkan peran penting dalam membentuk identitas keagamaan seseorang dan memperkuat solidaritas dalam masyarakat beragama.

Nilai-nilai keagamaan merupakan prinsip-prinsip moral, spiritual dan etis yang dianggap penting oleh suatu agama atau kepercayaan tertentu. Nilai-nilai keagamaan sering mencakup prinsip-prinsip moral seperti kebaikan, kasih sayang, kesetiaan, keadilan dan rendah hati.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulsyabi. (2015). *Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andayani, A. M. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Firdayanti, A. (n.d.). Optimalisasi Nilai-Nilai Keagamaan di Lingkungan Masyarakat, Dusun I Desa Pasirhuni. *Jurnal: Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 3, 8.
- Garungan, W. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hamali, S. (2017). Agama Dalam Perspektif Sosiologi. *Jurnal Al Adyan*, 12, 229.
- Kahmad, D. (2000). *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kahmad, D. (2009). *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kamal, A. (2023). *Sosiologi Agama*. Medan: CV. Prokreatif.
- Muhammad, N. (2007). *Antropologi Agama*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press IAIN Ar-Raniry.
- Raharjo, M. D. (n.d.). *Masyarakat Madani: Agama Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sosiologi.com, D. (2023). 19 Contoh Kajian Sosiologi Agama di Masyarakat.
- Susanto, S. (2024). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Toguan Rambe, d. (2021). Ragam Ekspresi Beragama: Agama Dalam Perspektif Sosiologi. *Jurnal Sosia Religia*, 4, 53.
- Wulandari, D. (2019). *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: PT. Refika Aditama.